

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Salah satu dampak dari manifestasi dari teori agen (*agency theory*) adalah kinerja keuangan suatu perusahaan. Dimana dalam teori agen menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepentingan akan rentan terhadap konflik keagenan, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan atau kontak antara *principal* atau pemberi mandat dengan agen. Lebih lanjut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau beberapa orang dalam hal ini pemberi kerja atau *principal*, yang mempekerjakan orang lain dalam hal ini agen untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Kemudian, dari hubungan tersebut akan menimbulkan adanya ketidakseimbangan atau asimetris informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*).

Dalam hal ini pihak *principal* melimpahkan tugas atau wewenang kepada agen untuk kepentingan prinsipal, termasuk di dalamnya pendelegasian pengambilan keputusan yang berasal dari prinsipal kepada agen. Selanjutnya, pemegang saham berperan sebagai *principal*, sedangkan manajer berperan sebagai agen yang diberi wewenang atau tugas. Hubungan antara agen dan prinsipal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pemicu terjadinya konflik antara agen dan prinsipal adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham umumnya menginginkan pengembalian atau keuntungan yang sebesar-besarnya dan diperoleh dalam waktu yang cepat, sedangkan pihak manajer juga menginginkan imbalan yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan dalam bentuk insentif.

Dalam teori keagenan menitikberatkan pada tiga asumsi dari sifat manusia yaitu: (1) mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self interest*), (2) memiliki daya terbatas tentang persepsi masa mendatang, (3) menghindari adanya risiko. Ketiga

asumsi ini dapat menimbulkan terjadinya konflik antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer karena keduanya memiliki perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola tentu akan mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perilaku ini kemudian dikenal dengan *opportunistic*, sehingga mendorong manajer untuk bertindak dalam mencapai kepentingan sendiri, padahal manajer berada di bawah wewenang pemegang saham. Akibat terjadinya konflik kepentingan ini lantas menimbulkan permasalahan serius terutama dalam kinerja keuangan maupun pertumbuhan perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori dasar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) terhadap pihak luar (investor). Teori Sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973), yang menyatakan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Teori sinyal menyatakan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan (Ross, 1977). Biasanya, satu pihak, pengirim, harus memilih dan mengkomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi itu, dan pihak lain, sebagai penerima, harus memilih cara menafsirkan sinyal tersebut (Connelly, Certo, Ireland & Reutzel, 2011). Sinyal atau isyarat tersebut bisa dalam berbagai bentuk, seperti sinyal yang langsung dapat diamati atau sinyal yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam agar dapat diketahui maksudnya. Akan tetapi, apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, sinyal tersebut dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Dengan demikian, sinyal yang diberikan dapat mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan.

Menurut Gumanti (2009), dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders*, yang terdiri atas *officers* dan *directors*) pada umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospeknya di masa depan dibandingkan dengan pihak luar, seperti investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan demikian, pihak perusahaan memiliki kelebihan penguasaan informasi dibanding pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*).

Teori sinyal juga menyatakan tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pihak luar. Megginson (1996) dan Gumanti (2009) merangkum bahwa setidaknya ada empat pilar utama model sinyal yang dikenal dalam literatur keuangan. Keempat model dimaksud adalah (1) Model sinyal berbasis masa jatuh temponya utang (*signaling models of debt maturity choice*), (2) Model sinyal berbasis investasi korporasi (*signaling models of corporate investment*), (3) Model sinyal struktur keuangan (*signaling models of financial structure*), dan (4) Model sinyal dividen (*dividend signaling model*). Singkatnya, sinyal yang dimaksud bisa berupa informasi laporan tahunan atau laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan bisa berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan seharusnya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pihak berkepentingan yaitu pengguna laporan keuangan seperti pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Dengan adanya *signaling theory*, dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak perusahaan atau dalam penelitian ini koperasi simpan pinjam model credit union tentu dapat memberikan informasi yang seimbang kepada para anggota yang merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa sehingga anggota dapat mengetahui keadaan organisasi dan prospeknya di masa depan.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Indikator kinerja keuangan koperasi menurut Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, Bab III Ruang Lingkup Penilaian Kesehatan, Pasal 5: Ruang lingkup Penilaian Kesehatan KSP dan USP Koperasi dilakukan terhadap aspek sebagai berikut: a. permodalan; b. kualitas aktiva produktif; c. manajemen; d. efisiensi; e. likuiditas; f. kemandirian dan pertumbuhan; dan g. jatidiri koperasi.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Hanafi & Halim (2003 : 83), yang menyatakan bahwa: “Rentabilitas ekonomi atau Return On Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu”. Selanjutnya, rentabilitas ekonomi dapat dipahami sebagai rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal luar yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, yang dinyatakan dalam persentase. Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan perusahaan dalam hal ini koperasi model credit union didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas, dan kemandirian operasional. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada satu indikator yaitu rentabilitas aset, dimana perhitungan dilakukan dengan menghitung SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset.

$$\text{Rasio Rentabilitas Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dikenal juga dengan rasio efisiensi, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan atau koperasi yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu koperasi dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sebaliknya

semakin besar rasio BOPO maka semakin kecil/menurun kinerja keuangan, Pidu (2015). Selanjutnya dikutip dari Pandia dalam Usman (2016) dinyatakan bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau lebih sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan seluruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hal ini berarti bahwa semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, standar rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) berkisar 80%. Biaya operasional didefinisikan sebagai rasio biaya terhadap pendapatan, seperti biaya administrasi, gaji staf dan biaya sewa properti, tidak termasuk kerugian karena pinjaman macet dan non-performing lebih dari total pendapatan yang dihasilkan. Biaya operasional digunakan untuk mengukur dampak efisiensi terhadap kinerja bank (Abebe, 2014). Perhitungan Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia NO. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.5. Modal

Permodalan menjadi salah satu kendala terbesar bagi koperasi di Indonesia tidak terkecuali credit union, karena pada umumnya koperasi tidak mampu membuat modal sendiri dalam jumlah yang besar, namun modal koperasi dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar koperasi. Akan tetapi, sumber modal dari luar sangat jarang dilakukan, untuk menghimpun modal, koperasi model credit union lebih mengedepankan penghimpunan dana dari anggota yang kemudian disalurkan kembali kepada anggota dalam bentuk pinjaman produktif serta untuk kesejahteraan anggota.

Modal dari dalam bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, dana hibah (sumbangan) dana cadangan, (UU No. 25 tahun 1992). Sumber modal koperasi sebenarnya sama dengan badan usaha lain, yakni berasal dari modal sendiri (ekuitas) dan hutang. Dalam hal ini, kedua sumber modal yaitu modal sendiri (ekuitas) dan modal dari luar (utang) dinyatakan sebagai Struktur Modal, Sasmita (2016).

Berdasarkan Undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 13/2015, yang menyatakan bahwa sumber permodalan koperasi terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, dana hibah (sumbangan) dana cadangan (SHU). Berdasarkan pengamatan penulis sebagaimana termuat dalam laporan keuangan, modal koperasi model credit union bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana hibah (sumbangan), dan pemupukan dana cadangan yang berasal dari SHU. Berdasarkan pedoman penilaian kesehatan koperasi, pengukuran rasio permodalan dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri terhadap total Aset.

$$\text{Rasio Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6. Pinjaman Beredar

Dalam koperasi model credit union volume usaha tercermin dari jumlah piutang yang diberikan kepada anggota pada kurun waktu tertentu, dalam hal ini dikenal dengan pinjaman beredar. Menurut Suputra (2016), volume usaha koperasi merupakan jumlah dari kegiatan yang tercermin dalam bentuk nilai uang, sebagai cerminan dari berbagai interaksi perubahan dalam koperasi. Volume usaha dapat berupa pengukuran jumlah total kegiatan dalam bentuk uang yang dapat dilakukan selama periode waktu tertentu. Kegiatan usaha koperasi lebih dititikberatkan pada memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi anggota dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam koperasi model credit union, volume usaha dapat dilihat dari besarnya piutang beredar kepada anggota sehingga hal akan mempengaruhi besar kecilnya hasil usaha bersih.

Berdasarkan pedoman penilaian kesehatan koperasi melalui Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/Per/Dep.6/Iv/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Unit Simpan Pinjam Koperasi, rasio pinjaman yang diberikan diprosikan dengan dana yang diterima. Dalam hal ini dana yang diterima adalah total pasiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi, dengan demikian rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dihitung dengan cara membagi pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima dikali 100%.

Pengukuran rasio pinjaman beredar terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut: a) Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100; dan b) Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian. Standar Perhitungan Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang Diterima adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Rasio Pinjaman Ideal dalam Penilaian Kesehatan Koperasi

Rasio Pinjaman (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
< 60	25	5	1,25
>=60 - <70	50	5	2,50
>=70 - <80	75	5	3,75
>=80 - <90	100	5	5

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa batas tertinggi dari rasio pinjaman yang diberikan adalah 90% dari total dana yang diterima. Hal ini berarti bahwa koperasi simpan pinjam model credit union yang mampu menjaga rasio pinjaman yang diberikan yaitu tidak lebih dari 90% atau pada posisi ideal akan terhindar dari risiko likuiditas. Selain itu, tingkat kesehatan koperasi juga dapat terjaga dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa keuntungan atau kinerja keuangan akan lebih maksimal karena dana yang diterima dapat disalurkan kembali melalui pinjaman sehingga tidak menumpuk pada kas.

2.1.7. Inflasi

Inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian di suatu negara. Seperti dikutip dalam Sari (2021) yang menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena naiknya harga barang serta jasa akibat terjadinya pelemahan nilai tukar mata uang untuk periode yang lama akibat ketidakseimbangan arus uang dan barang. Meningkatnya harga belum sepenuhnya mencerminkan inflasi, akan tetapi jika kenaikan harga barang meluas sehingga mengakibatkan meningkatnya harga pada barang lain, Sari (2021). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Putong (2010: 256), “inflasi adalah kenaikan harga-harga komoditi secara umum yang dipengaruhi oleh tidak seimbangnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat”. Apabila inflasi terjadi secara terus menerus, maka besar kemungkinan akan berdampak pada memburuknya kondisi perekonomian bahkan meluas hingga mempengaruhi situasi perbankan, Rachmawati (2017).

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali berpengaruh buruk bagi perekonomian suatu negara. Apabila terjadi inflasi yang tinggi tak terkendali (*hyperinflasi*) maka keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan bahkan terjadi pelemahan diberbagai sektor ekonomi masyarakat. Inflasi juga bisa mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, kemampuan untuk menabung atau melakukan investasi dan berproduksi menjadi berkurang. Sementara itu, Sukirno (2000), mengemukakan 3 akibat penting inflasi pada investasi yaitu: (1) Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif. (2) Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi investasi. (3) Menimbulkan ketidakpastian investasi di masa mendatang.

Selanjutnya penelitian Rachmawati (2017), menemukan bahwa kenaikan inflasi mengakibatkan penurunan DPK perbankan syariah. Karena pangsa pasar konsumen dari perbankan syariah dalam kategori pasar mengambang (*floating market*), yang lebih bersifat *returned oriented*. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas maka secara teoritis inflasi sangat berpengaruh terhadap industri perbankan, tak terkecuali koperasi simpan pinjam model credit union.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengkaji dan menyimpulkan sementara bahwa penyebab inflasi dapat dikarenakan perilaku konsumsi masyarakat sendiri atau dalam proses produksi suatu barang. Meningkatnya harga satu barang tidak selamanya dapat dikatakan sebagai inflasi, namun jika dampaknya meluas sehingga mengakibatkan kenaikan pada harga barang lain dan dapat menurunkan daya beli masyarakat serta kemampuan menabung dan investasi ikut berkurang, maka hal ini yang kemudian dinyatakan sebagai inflasi. Dengan demikian, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Rachmawati (2017), bahwa apabila inflasi terjadi secara terus menerus, maka besar kemungkinan akan berdampak pada memburuknya kondisi perekonomian bahkan meluas hingga mempengaruhi situasi perbankan.

2.2. Kajian Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Yuttama (2019), pada 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi modal akan menurunkan profitabilitas bank, begitu pula sebaliknya jika modal turun maka tingkat profitabilitas bank akan naik. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, artinya semakin tinggi likuiditas bank maka profitabilitas akan menurun. Karena bank tidak dapat menyalurkan dana dengan baik yang mengakibatkan berkurangnya kegiatan usaha yang menjadi sumber utama bank dalam memperoleh keuntungan. Efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, artinya manajemen perusahaan yang baik dalam mengelola perusahaan akan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Kredit macet berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kredit macet akan berdampak pada turunnya profitabilitas, begitu pula sebaliknya. Karena tingkat kemacetan yang tinggi, perusahaan harus mencadangkan dana sebagai kerugian piutang yang tinggi. Inflasi tidak mampu memperkuat pengaruh permodalan, likuiditas, efisiensi operasional, dan kredit macet terhadap profitabilitas perbankan. Akibat krisis yang melanda Indonesia pada periode tersebut, penguatan dolar

terhadap rupiah menjadikan aspek inflasi bukan merupakan faktor pemoderasi hubungan variabel x terhadap variabel y. Koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan bahwa jika modal tinggi akan dapat menurunkan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruslim & Michael (2019), yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) adalah variabel struktur modal (DAR) dan profitabilitas (ROA), sedangkan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Inflasi mampu memoderasi pengaruh hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan inflasi sangat sensitif untuk mempengaruhi profitabilitas. Nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh keuntungan perusahaan, tetapi ada pengaruh dari indikator ekonomi makro salah satunya adalah inflasi. Hasil uji Simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan inflasi secara simultan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil R-squared 19,3141% yang menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan inflasi sebesar 19,3141% dan sisanya 80,6859% dijelaskan oleh faktor lain.

Penelitian Sasmita (2016), yang bertujuan untuk menguji dan mengidentifikasi bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal dan pinjaman terhadap kinerja keuangan koperasi, dimana hubungan antara pinjaman dan kinerja keuangan dimoderasi oleh kredit bermasalah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Perhitungan menunjukkan bahwa jika struktur modal naik 1%, dengan asumsi variabel pinjaman dan pinjaman bermasalah tetap sama, maka kinerja keuangan akan meningkat 0,017%. Pinjaman yang diberikan berpengaruh positif dan signifikan, karena nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari 0,05. Jika pinjaman naik 1%, dengan asumsi struktur modal dan variabel pinjaman bermasalah tetap sama, maka kinerja keuangan akan meningkat

0,013%. Non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan, karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Variabel PBR naik 1%, dengan asumsi variabel pinjaman dan struktur modal tetap, KIN akan turun 0,001%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja di KJK PEMK Jakarta ditentukan oleh hubungan atau interaksi antara struktur permodalan, pinjaman, dan pinjaman bermasalah.

Selanjutnya penelitian Nurani & Mukhibad (2018), yang menunjukkan hasil bahwa modal pemilik dan pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap total aset, modal pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, total aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih, total aset tidak berhasil memediasi pengaruh modal pemilik terhadap laba bersih dan total aset berhasil memediasi pengaruh pembiayaan terhadap laba bersih. Sementara penelitian Kusumawati, dkk (2018), menemukan hasil bahwa faktor-faktor yang menentukan keuntungan usaha koperasi adalah ekuitas, volume usaha dan jumlah Anggota. Di sisi lain, modal luar dan total aset tidak memiliki efek hasil yang signifikan.

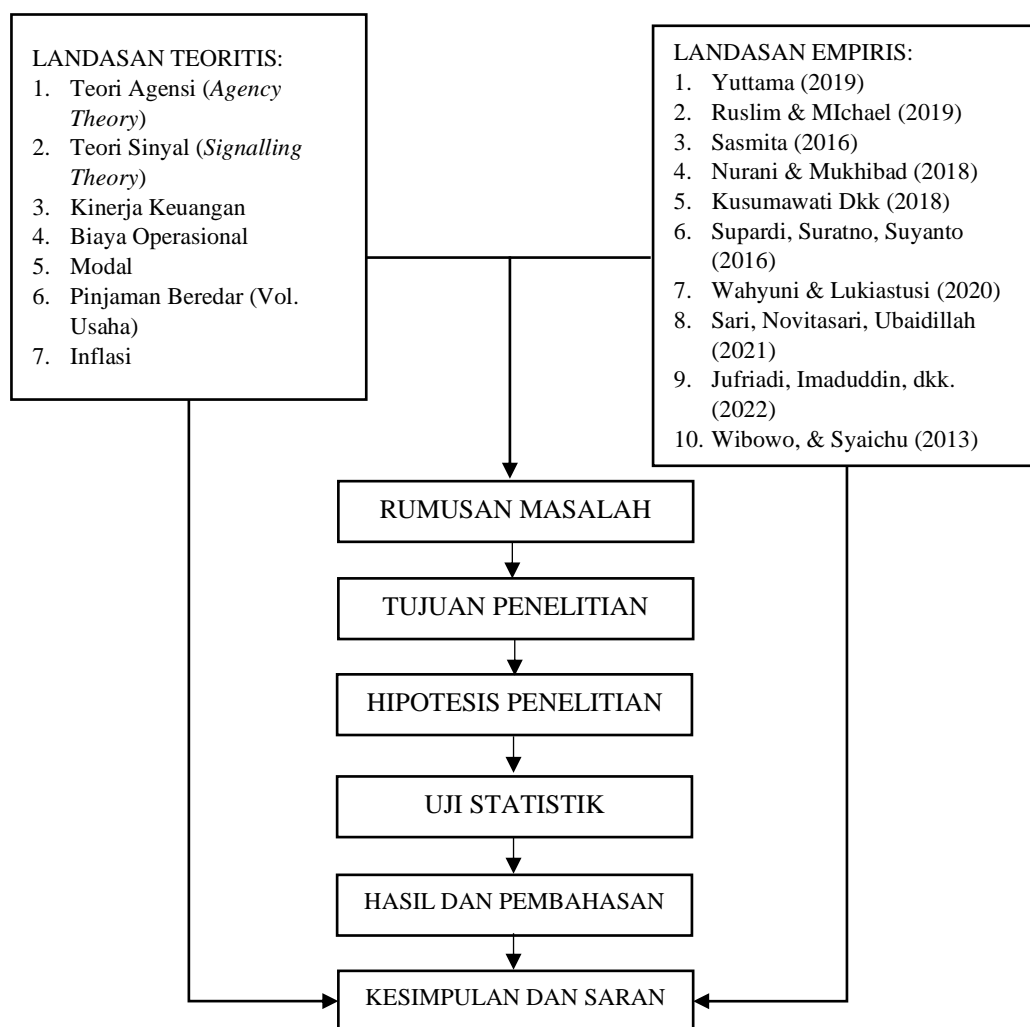
Selanjutnya penelitian oleh Supardi, dkk (2016) menyatakan bahwa Variabel Current Ratio dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Return On Asset, Variabel Debt to Asset Ratio dan Variabel Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Return On Asset, secara simultan Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi berdampak pada pengembalian aset. Dapat disimpulkan bahwa current ratio yang terlalu tinggi disebabkan oleh banyaknya aktiva lancar yang menganggur atau kemacetan piutang.

Selanjutnya penelitian Jufriadi, dkk (2022), menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. *Non Performing Loan* secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan.

2.2.1. Kerangka Konsep Berpikir

Secara garis besar, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1.
Kerangka Konsep Berpikir Penelitian

1.2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan argumentasi dalam penelitian ini, beberapa penelitian sudah pernah dilakukan untuk menguji dan menganalisis variabel pada penelitian ini, akan tetapi tidak semua penelitian menemukan hasil yang sama, hal ini yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian pada lokasi dan fokus yang berbeda, penelitian terdahulu akan dicantumkan dalam tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Daftar Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1.Faizl Rizky Yuttama (2019)	1. Modal 2. Likuiditas 3. Efisiensi Operasional 4. NPL 5. Profitabilitas (ROA) 6. Inflasi	Analisis Regresi Moderasi	1. Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) 2. Modal, Likuiditas dan Kredit Macet berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). 3. Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh hubungan antara modal, likuiditas, efisiensi operasional dan kredit macet terhadap profitabilitas (ROA).
2.Herman Ruslim & Michael (2019)	1. Variabel Bebas: Struktur Modal (DAR), Profitabilitas. 2. Variabel Terikat: Nilai Perusahaan (PBV) 3. Variabel Moderasi Inflasi	Metode analisis <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM)	1. Secara parsial struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Secara simultan, semua variabel termasuk inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Inflasi memoderasi pengaruh hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.
3.Sasmita E. A. (2016)	1. Variabel Bebas: Struktur Modal, Pinjaman dan <i>Non Performing Loan</i> .	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Pinjaman yang diberikan berpengaruh positif dan

	2. Kinerja Keuangan		<p>signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p>
4. Bulan Karina Nurani & Hasan Mukhibad (2018)	<p>1. Variabel Bebas: Modal Pemilik dan Pembiayaan</p> <p>2. Variabel Intervening: Total Aset</p> <p>3. Variabel Terikat: Laba Bersih</p>	Analisis Jalur dan Uji Sobel	<p>1. Modal pemilik dan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset</p> <p>2. Modal pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih</p> <p>3. Total aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih</p> <p>4. Total aset tidak berhasil memediasi pengaruh modal pemilik terhadap laba bersih dan total aset berhasil memediasi pengaruh pembiayaan terhadap laba bersih.</p>
5. Eti Kusumawati, Asep Saefuloh, Hani Sitihanifah, Wahyuningsih (2018)	<p>1. Variabel Bebas: Ekuitas, Volume Usaha, Jumlah Anggota, Modal Luar, Total Aset</p> <p>2. Variabel Terikat: Kinerja Keuangan</p>	Pendekatan regresi linier berganda	<p>1. Faktor-faktor yang menentukan keuntungan usaha koperasi adalah ekuitasnya, volume usaha dan jumlah Anggota.</p> <p>2. Modal luar dan total aset tidak memiliki efek yang signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
6. Herman Supardi, H. Suratno, Suyanto (2016)	<p>1. Variabel Bebas: Current Ratio, DAR, TATO, Inflasi</p> <p>2. Variabel Terikat: ROA (Return On Assets)</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>1. Variabel Current Ratio dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Return On Asset</p> <p>2. Variabel Debt to Asset Ratio dan Variabel Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Return On Asset</p> <p>3. Secara simultan Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi efek pada pengembalian aset.</p> <p>4. Dapat disimpulkan bahwa current ratio yang terlalu tinggi disebabkan oleh</p>

			banyaknya aktiva lancar yang mengganggu atau kemacetan piutang.
7. Asri Nur Wahyuni, Fitri Lukiasuti (2019)	<p>1. Variabel Bebas: Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas</p> <p>2. Variabel Terikat: Profitabilitas</p> <p>3. Variabel Moderasi: Inflasi</p>	MRA (<i>Moderate Regretion Analysis</i>)	<p>1. Secara simultan seluruh variabel independen (current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover ratio dan return on asset ratio) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (return saham perusahaan).</p> <p>2. Secara parsial, current ratio, total asset turnover ratio dan return on asset ratio perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hanya debt to equity ratio perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan.</p> <p>3. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.</p> <p>4. Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin diperkuat oleh inflasi sebagai faktor makro ekonomi.</p>
8. Kurnia Sari, Maya Novitasari, Moh. Ubaidillah (2021)	<p>1. Variabel Bebas: Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah</p> <p>2. Variabel Terikat: Profitabilitas</p> <p>3. Inflasi (Moderasi)</p>	MRA (<i>Moderate Regretion Analysis</i>)	<p>1. Variabel pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ROE</p> <p>2. Variabel pembiayaan musyarakah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ROE,</p> <p>3. Variabel pembiayaan mudharabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas ROE.</p> <p>4. Variabel inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh pembiayaan murabahah, musyarakah dan</p>

			mudharabah terhadap profitabilitas ROE.
9. Jufriadi, Imaduddin, Lydia Megawati, Andika Pramukti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Bebas: Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Non Performing Loan (NPL) 2. Variabel Intervening: Pencairan Kredit 3. Variabel Terikat: Kinerja Keuangan 	Analisis Regresi dengan Uji Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku Bunga, Non Performing Loan dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. 2. Suku Bunga, Pemberian Kredit dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. 3. Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
10. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas: Suku bunga, Inflasi, Car, BOPO, NPF 2. Variabel terikat: Profitabilitas 	Analisis: Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, 3. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 4. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA 5. BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Sumber: Data Olahan

Dari beberapa penelitian terdahulu (Tabel 2.2) terdapat kesenjangan dan hasil yang berbeda antara penelitian peneliti yang satu dengan yang lainnya, yakni variabel struktur modal pemilik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Sasmita, (2016), Kusumawati, dkk (2018), dan Nurani & Mukhibad (2018). Kemudian penelitian Supardi, dkk (2016), menyatakan bahwa secara parsial current ratio dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), Variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*, secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Inflasi* efek pada *Return On Asset*. Berbeda dengan penelitian Jufriadi, dkk (2022), yang menyatakan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga, pemberian kredit dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Sementara penelitian

Kusumawati, dkk (2018), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan keuntungan usaha koperasi adalah ekuitasnya, volume usaha dan jumlah Anggota. Modal luar dan total aset tidak memiliki efek yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Tidak sejalan dengan penelitian Supardi, dkk (2016), yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* dan Variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

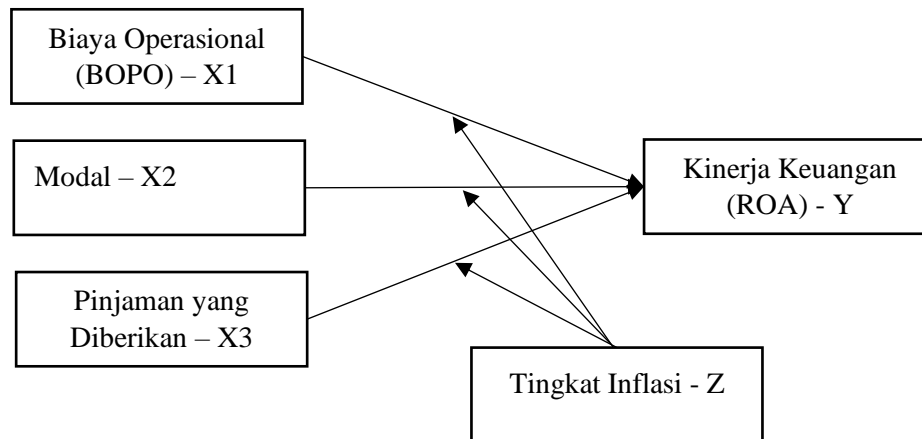
Penelitian Wahyuni & Lukiastuti (2019), menyatakan bahwa secara simultan *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover ratio dan return on asset ratio*) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan secara parsial, *current ratio, total asset turnover ratio dan return on asset* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hanya *debt to equity ratio* perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan manufaktur, dengan demikian inflasi dapat dianggap sebagai variabel bebas karena memiliki pengaruh langsung, sejalan dengan hasil penelitian Jufriadi, dkk (2022), yang menyatakan tingkat suku bunga, pemberian kredit dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Sementara penelitian Kobar; Pinem; & Kusmana, (2020), menyatakan bahwa inflasi tidak berhasil memoderasi pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan earnings per share. Sejalan dengan penelitian Wahyuni & Lukiastuti (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, antara penelitian satu dengan yang lain memiliki perbedaan hasil, oleh karena itu terdapat perbedaan interaksi diantara masing-masing variabel yang diteliti, hal ini kemudian memunculkan fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada objek berbeda yaitu pada credit union di Kalbar.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti dan dianalisis pada sebuah penelitian. Adapun jenis variabel yang akan dianalisis

pada penelitian ini terdiri dari tiga kategori diantaranya variabel bebas (*dependent variable*), variabel terikat (*independent variable*) dan variabel moderasi (*moderation variable*). Adapun hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini rasio biaya operasional, struktur modal dan pertumbuhan aset adalah variabel bebas (independen) diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sementara tingkat inflasi sebagai variabel moderating dan diduga dapat memoderasi (menguatkan atau melemahkan hubungan) antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini berarti inflasi diduga dapat menyebabkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi lebih kuat atau menjadi lemah.

Kerangka konseptual dalam penelitian menggambarkan alur dan jalan berpikir dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun atas dasar uraian pada latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang menggabungkan pendekatan pola deduktif (studi teoritis) dan pendekatan pola induktif (studi empiris). Menurut Fitriani (2019), pendekatan deduktif merupakan pendekatan dalam menganalisa dari suatu fenomena atau hal-hal yang bertolak dari fenomena atau hal-hal yang bersifat umum yakni berdasarkan kerangka teoritis menuju ke hal-hal yang bersifat khusus

yakni fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Sedangkan pendekatan deduktif adalah proses penjelasan dari suatu fenomena yang terjadi secara khusus (individual) menuju hal-hal atau fenomena yang bersifat umum.

2.3.2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Rasio biaya operasional selanjutnya disebut juga BOPO diketahui sebagai rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan koperasi yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu koperasi dalam kondisi bermasalah semakin kecil, semakin besar BOPO semakin kecil/menurun kinerja keuangan, demikian pula sebaliknya.

Struktur modal menentukan besar kecilnya biaya modal yang akan tanggung oleh perusahaan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kinerja keuangan. Dengan demikian struktur modal yang didominasi oleh hutang akan menambah beban usaha berupa biaya modal kerja demikian pula sebaliknya semakin besar porsi ekuitas atau modal sendiri maka biaya modal kerja akan semakin rendah yang akhirnya berpengaruh pada keuntungan atau dalam hal ini kinerja keuangan.

Usaha utama koperasi simpan pinjaman model credit union terdiri dari simpanan dan pinjaman. Dengan demikian, koperasi yang mampu menjaga rasio pinjaman yang diberikan yaitu tidak lebih dari 90% atau pada posisi ideal akan terhindar dari risiko likuiditas serta mampu memaksimalkan dana yang dihimpun dalam bentuk simpanan. Sejalan dengan kondisi ini maka kinerja keuangan yang dihasilkan akan lebih maksimal karena dana yang diterima dapat disalurkan kembali melalui pinjaman sehingga tidak terseimpan dalam bentuk kas.

Faktor eksternal yaitu kondisi makro ekonomi seperti tingkat inflasi dapat mengakibatkan lesunya perekonomian serta menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Keynes dalam Putong (2010), bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hyperinflasi) maka

keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian di suatu negara. Inflasi merupakan fenomena naiknya harga barang serta jasa akibat terjadinya pelemahan nilai tukar mata uang untuk periode yang lama akibat ketidakseimbangan arus uang dan barang. Meningkatnya harga belum sepenuhnya mencerminkan inflasi, akan tetapi jika kenaikan harga barang meluas sehingga mengakibatkan meningkatnya harga pada barang lain, Sari (2021). Apabila inflasi terjadi secara terus menerus, maka besar kemungkinan akan berdampak pada memburuknya kondisi perekonomian bahkan meluas hingga mempengaruhi situasi perbankan, Rachmawati (2017).

Ketiga fenomena yang merupakan faktor internal dalam organisasi yang dapat dikendalikan yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang terkendali, kemudian struktur modal perusahaan yang tidak didominasi oleh hutang akan mengurangi ketergantungan hutang serta rendahnya biaya modal sehingga keuntungan maksimal serta rasio pinjaman beredar terjaga pada rasio ideal akan berdampak pada profitabilitas yang lebih baik. Sedangkan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti inflasi yang tidak terkendali dapat mengacaukan tatanan perekonomian sehingga kondisi internal organisasi yang tidak mampu mengantisipasi dampak inflasi akan mengakibatkan risiko menjadi lebih tinggi, dengan demikian kinerja keuangan perusahaan akan memburuk. Sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pihak luar perusahaan berupa informasi laporan tahunan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Dengan adanya *signaling theory* ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak koperasi simpan pinjam model credit union pasti memberikan informasi kepada para anggota yang merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa sehingga anggota dapat mengetahui keadaan organisasi dan prospeknya di masa depan.

2.3.3. Hipotesis Penelitian

1. Rasio Biaya Operasional Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Abebe (2014), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur dampak efisiensi terhadap kinerja keuangan perbankan. Rasio biaya operasional dengan proksi BOPO merupakan rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Hal ini berarti bahwa semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian Ubaidillah (2016), dan Wibowo & Syaichu (2013), menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROA. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi beban pembiayaan bank maka laba yang dihasilkan juga akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan, sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis 1 yakni :

H₁: Biaya operasional diduga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2. Modal Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Modal menentukan besar kecilnya biaya modal kerja yang akan tanggung oleh perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja keuangan. Modal yang didominasi oleh hutang akan menambah beban usaha berupa biaya modal kerja, demikian pula sebaliknya jika porsi ekuitas semakin besar maka biaya modal kerja akan semakin rendah yang akhirnya berpengaruh pada keuntungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 13/2015 bahwa sumber permodalan koperasi adalah dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, dana hibah (sumbangan) dana cadangan. Penelitian terdahulu oleh Sasmita (2016), Kusumawati, dkk (2018), dan Nurani & Mukhibad (2018) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini berarti bahwa semakin baik sebuah perusahaan

memenuhi ketersediaan modal maka akan berdampak positif pada kinerja keuangan, sehingga dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis 2 yakni :

H₂: Modal diduga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. Pinjaman beredar Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Usaha utama yang dilakukan oleh koperasi model credit union adalah simpan pinjam, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan anggota. Volume usaha dapat dilihat dari besar kecilnya rasio volume usaha, sehingga akan mempengaruhi laba atau hasil usaha bersih, Ariesta, Ferline & Yolamalinda (2014). Batas tertinggi dari rasio pinjaman yang diberikan adalah 90% dari total dana yang diterima. Hal ini berarti koperasi yang mampu menjaga rasio pinjaman yang diberikan yaitu tidak lebih dari 90% atau pada posisi ideal akan terhindar dari risiko likuiditas. Hal ini juga berarti bahwa keuntungan atau kinerja keuangan akan lebih maksimal karena dana yang diterima dapat disalurkan kembali melalui pinjaman sehingga tidak menumpuk pada kas.

Hasil penelitian terdahulu oleh Kusumawati, dkk (2018), Jufriadi, dkk (2022), dan Sasmita (2016), menyatakan bahwa piutang beredar dalam gerakan credit union dinyatakan sebagai pinjaman beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik koperasi model credit union dalam menyalurkan pinjaman kepada anggota maka kinerja keuangan akan semakin positif, demikian pula sebaliknya, untuk itu dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis 3 yaitu :

H₃: Pinjaman beredar diduga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4. Rasio Biaya Operasional Berpengaruh Negatif terhadap Kinerja Keuangan Saat Dimoderasi oleh Inflasi

Usman (2016), menyatakan bahwa rasio BOPO sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Artinya semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat,

Putong, (2010). Naiknya harga mengakibatkan kesulitan bagi lembaga keuangan untuk melakukan efisiensi. Inflasi juga dapat mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, investasi dan berproduksi menjadi menurun sehingga berdampak pada industri keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Ubaidillah (2016), dan Wibowo & Syaichu (2013), menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi oleh ROA. Sementara penelitian Yuttama (2019), dan Ruslim & Michael (2019) yang menyatakan bahwa faktor makroekonomi seperti inflasi dapat mengakibatkan perbankan kesulitan dalam melakukan efisiensi operasional yang akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangan, sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis 4 yaitu:

H₄: Inflasi diduga dapat memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh antara biaya operasional terhadap kinerja keuangan.

5. Modal Berpengaruh Negatif terhadap Kinerja Keuangan Saat Dimoderasi oleh Inflasi

Struktur modal mempengaruhi jumlah biaya modal kerja yang diperlukan perusahaan agar kinerja keuangan selalu terjaga pada kondisi yang baik. Modal yang didominasi oleh hutang akan menambah beban usaha berupa biaya modal kerja, demikian pula sebaliknya jika porsi ekuitas semakin besar maka biaya modal kerja akan semakin rendah yang akhirnya berpengaruh pada keuntungan. Inflasi merupakan kenaikan harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah komoditas yang tersedia dengan tingkat pendapatan masyarakat, Putong, (2010). Dengan demikian lembaga keuangan seperti koperasi yang menghimpun dana akan mengeluarkan biaya modal yang besar seiring meningkatnya inflasi, hal ini juga akan berdampak pada penyediaan modal yang rendah karena salah satu sumber modal koperasi adalah Dana Cadangan yang disisihkan dari SHU, Fulgensius (2021).

Penelitian terdahulu oleh Sasmita (2016), Kusumawati, dkk (2018), dan Nurani & Mukhibad (2018) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik sebuah

perusahaan memenuhi ketersediaan modal maka akan berdampak positif pada kinerja keuangan. Penelitian Abebe (2014), menyatakan bahwa inflasi berdampak pada kinerja keuangan, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan penyediaan modal. Sementara Yuttama (2019) dan Djazuli & Candra, (2020) menjelaskan bahwa inflasi belum signifikan menguatkan pengaruh permodalan terhadap kinerja keuangan sehingga bersifat sebagai variabel prediktor, untuk itu masih perlu dilakukan pengujian lebih lanjut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis 5 yaitu:

H₅: Inflasi diduga dapat memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh antara modal terhadap kinerja keuangan.

6. Pinjaman beredar Berpengaruh Negatif terhadap Kinerja Keuangan Saat Dimoderasi oleh Inflasi

Koperasi model credit union menjalankan usaha utama simpan pinjam yang berfungsi sebagai intermediasi, agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan anggota. Pinjaman beredar yang merupakan cerminan volume usaha koperasi akan mempengaruhi laba atau hasil usaha bersih, Ariesta, dkk (2014). Maksimal rasio pinjaman yang diberikan 90% dari total dana yang diterima. Dengan demikian, koperasi yang mampu menjaga rasio pinjaman tidak lebih dari 90% atau pada posisi ideal akan terhindar dari risiko likuiditas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan akan lebih maksimal jika dana yang diterima dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman sehingga tidak menumpuk pada kas.

Hasil penelitian terdahulu oleh Kusumawati, dkk (2018), Jufriadi, dkk (2022), dan Sasmita (2016), menyatakan bahwa piutang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin baik koperasi model credit union dalam menyalurkan pinjaman kepada anggota maka kinerja keuangan akan semakin positif, demikian pula sebaliknya. Penelitian tentang inflasi oleh Djazuli & Candra, (2020) dan Yuttama (2019), menjelaskan bahwa inflasi belum berhasil sebagai moderator pada pengaruh piutang dengan proksi LDR terhadap profitabilitas yang dipoksi oleh ROA. Sementara itu, penelitian Rachmawati, dkk, (2017) dan Jufriadi, dkk (2022), menyatakan bahwa inflasi

berdampak negatif terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia.

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis 6 yaitu:

H₆: Inflasi diduga dapat memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh antara pinjaman beredar terhadap kinerja keuangan.